



## Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis HOTS Terhadap Hasil Belajar Afektif Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 171 Seluma

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Yeni Meylani STIT Al-Quraniyah Manna Benkulu <a href="mailto:Yeni.meylani@gmail.com">Yeni.meylani@gmail.com</a>	ISSN: 2776-5148 Vol. 1, No. 3 Desember 2021 <a href="http://almufi.com/index.php/AJP">http://almufi.com/index.php/AJP</a>

© 2021 Almufi All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Meylani, Y. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis HOTS Terhadap Hasil Belajar Afektif Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 171 Seluma. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1 (3), 125-132.

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran DL berbasis HOTS berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas V SD. Penggunaan metode penelitian jenis kuantitatif dengan instrument angket digunakan untuk melalui pre-test dan posttest pada kelas kontrol dan eksperimen pada kelas IV SDN 171 Seluma. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi analisis deskriptif, analisis uji prasyarat, dan analisis inferensial (uji hipotesis). Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran DL berbasis HOTS dengan hasil belajar afektif siswa kelas IV SDN 171 Seluma yakni dengan nilai signifikansi pada nilai post-test sebesar 8,36.

**Kata Kunci:** pengaruh, Model Pembelajaran *Discovery Learning*, HOTS, Hasil Belajar Afektif, IPA

### **Abstract**

The purpose of this study was to determine whether the HOTS-based DL learning model had an effect on student learning outcomes in science subjects for fifth grade elementary school students. The use of quantitative research methods with a questionnaire instrument is used to go through the pre-test and post-test in the control class and the experimental class in the fourth grade of SDN 171 Seluma. Data analysis techniques in this study include descriptive analysis, prerequisite test analysis, and inferential analysis (hypothesis testing). The result of this study is that there is a significant effect between the application of the HOTS-based DL learning model and the affective learning outcomes of fourth grade students at SDN 171 Seluma, with a significance value of 8,36 for the post test.

**Key Words:** Influence, *Discovery Learning* Model, HOTS, Affective Learning Outcomes, Science

## A. Pendahuluan

Berhasilnya suatu proses pembelajaran bilamana peserta didik mampu memahami dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan yang dalam hal ini dinamakan tercapainya tujuan pembelajaran. Keberhasilan tersebut tentunya harus diukur dengan alat ukur tertentu. Salah satunya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Handayani, dkk. (2013) bahwa mata pelajaran IPA hakikatnya mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Untuk muatan IPA pada jenjang Sekolah Dasar atau SD berisikan materi tentang pengetahuan-pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan siswa SD. Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengetahui pengetahuan-pengetahuan alam tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Ketercapaian tujuan pembelajaran IPA dapat ditinjau dari penilaian hasil belajarnya. Menurut Suyono & Hariyanto (2014) bahwa salah satu prinsip dasar yang harus diperhatikan dan dipegang dalam penilaian adalah prinsip utuh atau menyeluruh. Menurut Arsyad (2005) bahwa evaluasi hasil belajar harus mencakup tiga aspek baik dari segi pemahaman terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), segi sikap (aspek afektif), maupun segi keterampilan (aspek psikomotor). Penilaian yang sering kali terabaikan oleh seorang guru adalah penilaian afektifnya. Karena penilaian kognitif selalu menjadi penentu utama bagi kelulusan atau keberhasilan siswa. Hal tersebut adalah asumsi-asumsi yang beredar dikalangan pendidik yang peneliti temui. Padahal kurikulum 2013 yang saat ini sedang berlaku di Indonesia menuntut para guru untuk dapat mengefektifkan proses evaluasi menyeluruh pada peserta didiknya. Agar nantinya generasi penerus yang dicetak adalah generasi yang memiliki kemampuan akademik, afeksi dan perilaku yang berkarakter.

Pendidikan merupakan salah satu aset yang dapat menunjang dan menunjang kemajuan bangsa. Menurut UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan akhlak mulia. keterampilan yang mereka butuhkan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pratiwi & Fasha, 2015).

Pelaksanaan proses pembelajaran IPA di SDN 171 Seluma masih dominan menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, tanya jawab dan latihan soal. Media pembelajaran teori hanya papan tulis. Metode pembelajaran konvensional dengan pembelajaran yang digunakan cenderung lebih berpusat pada guru, membuat siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pembelajaran IPA sendiri terkadang melakukan eksperimen-eksperimen kecil dalam mendukung materi yang disajikan. Menurut teori Piaget dalam (Jufri, 2017:20) belajar adalah proses aktif dan berkaitan dengan interaksi individu dengan lingkungannya. Artinya dalam proses belajar mengajar, siswa harus terlibat dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran yang sesungguhnya dapat terlaksana dengan baik.

Dunia pendidikan Indonesia di abad-20 ini telah menginovasi dengan berbagai usaha perbaikan secara kurikulum, struktur, sarana dan prasarana bahkan kompetensi guru yang mengajar (Sanjaya, 2008). Uji coba kurikulum 2013 yang telah berlangsung di tahun 2013, saat ini telah mengalami kematangan implementasi ke seluruh pelosok negeri. Saat ini, semua jenjang pendidikan telah lazim dengan istilah pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Secara prosedural, seiring dengan penerapan kurikulum 2013 atau yang sering dikenal dengan istilah K-13 standar pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas pun sudah mulai mengikuti prinsip ilmiah tersebut. Siswa dituntut lebih aktif dan kreatif serta guru pun harus memenuhi tugasnya sebagai fasilitator, motivator, dan inovator kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Sejalan dengan hal tersebut di atas Sanusi (2013:11) berdalil bahwa pendidikan dalam lingkup sempit yakni proses pembelajaran merupakan bagian dari aktivitas mendidik atau aktivitas belajar mengajar, yang esensinya terletak pada belajar, dan esensi dari belajar terletak pada berpikir. Siswa wajib diarahkan pada keterampilan berpikir yang berprinsip berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran. Penekanan tersebut tujuannya agar sejalan dengan tuntutan kurikulum yang akan menjadikan pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal. Keterampilan berpikir dapat dibedakan menjadi dua tingkat, yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan keterampilan berpikir tingkat rendah atau Lower Order Thinking Skills (LOTS).

Istilah HOTS semakin membumih diiringi dengan pemerataan penerapan kurikulum 2013 di seluruh Indonesia. Para praktisi pendidikan dituntut untuk mampu memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kriteria HOTS tersebut. Kemudian

Kemendikbud dalam Fanami (2018: 21) menyatakan karakteristik soal-soal HOTS adalah sebagai berikut : mengukur kemampuan tingkat tinggi (problem solving, critical thinking, creative thinking, reasoning, decision making), berbasis masalah kontekstual, tidak rutin (tidak akrab), dan menggunakan bentuk soal beragam. Artinya pemerintah semakin menelaraskan tuntutan kurikulum kepada praktisi pendidikan untuk mampu membawa siswa-siswanya untuk terlahir pada proses pembelajaran dan evaluasi yang bertaraf atau berstandar HOTS.

Pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang paham tentang HOTS. Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Kurniasih dan Sani (2014) mendefinisikan bahwa guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat Lower Order Thinking Skill (LOTS) menjadi Higher Order Thinking Skill (HOTS), dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP sudah sejalan dengan buku guru pada K-13, namun belum memenuhi standar HOTS seperti yang diharapkan pada pencapaian tujuan. Menurut Andriani (2016) bahwa salah satu model pembelajaran yang sangat mendukung pencapaian HOTS ini pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Discovery Learning (DL). Priansa (2017) bahwa model pembelajaran Discovery Learning guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat peserta didik harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini bertujuan mengubah proses pembelajaran teacher oriented menjadi student oriented.

## B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif karena pengolahan data pada penelitian ini berupa angka/numerik. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Winarni (2011:48) penelitian eksperimen merupakan penelitian sistematis, logis, dan teliti untuk melakukan kontrol terhadap kondisi. Dalam penelitian ini metode yang dipilih adalah metode eksperimen semu (*quasy experiment*) karena sampelnya tidak dipilih secara acak melainkan sudah terbentuk berupa kelas-kelas. Sehingga akan dipilih dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen, pembelajaran akan dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) dan pada kelas kontrol, pembelajaran akan dilaksanakan tanpa menggunakan strategi dan model pembelajaran khusus. Desain pada penelitian ini adalah *The Matching Only Pretest-Posttest Control Group Design* (Sugiyono, 2017: 76). Desain ini memerlukan dua kelompok subyek yang dipilih secara acak kelompok. Masing-masing kelompok diberikan tes sebanyak dua kali, yakni *pretest* dan *posttest*. Dari kedua kelompok akan dilakukan pengundian untuk memperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut skema desain (*The Matching Only Pretest-Posttest Control*)

Tempat penelitian ini adalah di SDN 171 Seluma di Desa Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah satu bulan yaitu bulan Januari sampai Maret 2019. Menurut Wallen dalam Winari (2011: 94) populasi adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan obyek untuk generalisasi hasil penelitian. Wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 171 Seluma yang terdiri dari 2 kelas yang berjumlah 48 siswa. Dalam hal ini kelas sudah dalam keadaan homogen dengan pertimbangan bahwa pada jenjang kelas, materi berdasarkan kurikulum yang sama, dan pembagian kelas bukan berdasarkan kelas unggulan. Pada penelitian ini, dikarenakan subjek kurang dari 100 orang, maka siswa diambil semua, sampel penelitian yang digunakan seluruh siswa kelas IV. Sedangkan kelas uji instrumen siswa kelas IV C. Pada penelitian ini, teknik yang dipakai adalah *Cluster Random Sampling*. Hasil pengundian didapatkan sampel kelas IV di SDN 171 Seluma. Kemudian ditentukan kelas IVA sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 21 siswa dan kelas IVB berjumlah 19 siswa sebagai kelas kontrol.

Menurut Arikunto (2010: 221) reliabilitas dapat diartikan tes tersebut dikatakan dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tepat apabila ditekan berkali-kali. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas digunakan untuk menguji cobakan tes kepada siswa lain di luar populasi dan

sampel. Sebuah tes dikatakan reliabilitas jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus alpha. Adapun rumus alpha yaitu :

$$r_i = \frac{k}{k-1} \left\{ \frac{st^2 - \sum p_i q_i}{st^2} \right\}$$

Keterangan :

$k$  = jumlah item dalam instrumen

$p_i$  = proporsi banyaknya subyek yang menjawab pada item 1

$q_i$  =  $1-p_i$

$s^2_i$  = varians total

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest* serta angket ranah afektif siswa. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi analisis deskriptif, analisis uji prasyarat, dan analisis inferensial (uji hipotesis).

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil Penelitian

##### Validitas Ahli

Sebelum peneliti melakukan uji coba instrumen, terlebih dahulu melakukan uji validitas ahli terhadap angket hasil belajar afektif yang disusun oleh peneliti sebelumnya. Validator melakukan validasi dengan cara memberikan penilaian pada masing-masing item butir soal menggunakan *skala likert*, yaitu memberikan angka 1 sampai 5. Hasil dari penilaian yang diberikan validator dikumpulkan, untuk selanjutnya dilakukan analisis hasil penilaian dari validator tersebut dengan menggunakan formula Aiken V. Berikut hasil akumulasi penilaian validator ahli terhadap kedua instrumen penelitian ini :

Tabel 4.1 Akumulasi Hasil Validitas Indeks Kesepakatan Ahli Instrumen Hasil belajar afektif

Nilai V	Kriteria	No. Butir	Jumlah
0,50	Sedang	8	1
0,67	Sedang	1,2,3,4,7,9,11,12,13,15,16	11
0,75	Sedang	5,6,10,14,17,18,19,20	8

Data diatas menunjukkan bahwa instrumen hasil belajar afektif pada penelitian ini telah memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan sebagai alat ukur hasil penelitian. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan hasil nilai V secara keseluruhan menunjukkan bahwa setiap nomor butir telah berada pada kategori sedang dengan standar acuan yang digunakan peneliti adalah 0,5-0,8.

##### Validitas Soal

Pada variabel angket hasil belajar afektif siswa dibuat 20 butir soal yang dilakukan uji validasi. Angket terdiri dari 20 butir soal yang diperoleh 18 soal berada pada rentang 0,60-0,80 yang artinya berkategori tinggi dan 2 butir soal lainnya berada pada kategori cukup. Hal ini instrumen penelitian ini layak dan valid untuk dijadikan instrumen pada penelitian ini.

##### Reliabilitas

Pada penelitian ini, uji reliabilitas yang peneliti gunakan yakni dengan perhitungan KR20. Pada instrumen angket hasil belajar afektif yang terdiri dari 20 butir pertanyaan, diperoleh KR20 sebesar 0,88. Di mana rentang 0,90-1,00 berada pada interpretasi sangat tinggi (lampiran 8).

##### Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini mengukur aspek hasil belajar afektif dengan menggunakan angket. Hasil pengukuran hasil belajar afektif siswa juga dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran berlangsung. Berikut rekapitulasi hasil angket:

Tabel 4.5 Rekap Angket Hasil belajar afektif Siswa

Deskripsi	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Skor Tertinggi	45	40	95	78
Skor terendah	28	25	68	50
Rata - rata	34	33	78	62
Varian	21,41	16,89	51,03	57,04
Standar Deviasi	4,63	4,11	7,14	7,55

Hasil data diatas menunjukkan bahwa nilai *pretest* antara kelas eksperimen adalah 45 dan kelas kontrol 40 pada skor tertinggi dan skor terendah yakni 28 dan 25. Rata-rata kedua kelas hanya berselisih 1 yakni antara 34 pada kelas eksperimen dan 33 pada kelas kontrol. Setelah dilakukan tindakan berupa proses pembelajaran terjadi peningkatan skor pada kelas eksperimen yakni 95 skor tertinggi dan 78 pada skor terendah. Hasil skor *posttest* pada kelas eksperimen, rata-ratanya lebih tinggi dari pada kontrol, namun varian pada kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen.

#### Uji Prasyarat Data Hasil Penelitian Homogenitas

Uji homogenitas hasil belajar afektif dilakukan pada hasil *pretest* siswa yang didapatkan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. *Pretest* digunakan untuk melihat kemampuan awal siswa. Berikut data hasil uji homogenitas hasil belajar afektif siswa :

Tabel 4.12 Uji Homogenitas *pretest* Hasil belajar afektif Siswa

DATA	KELAS IV A	KELAS IV B
Jumlah	1060	913
Rata-rata	34	33
Varian	21,41	16,89
N	31	28
Df		57
F <sub>hitung</sub>		1,27
F <sub>table</sub>		1,89
Kesimpulan	F <sub>hitung</sub> < F <sub>table</sub> maka Homogen	

Dalam hal ini diketahui bahwa kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata yang tidak jauh berbeda, hanya berselisih 1. Varian kelas eksperimen sebesar 21,41 dan varian kelas kontrol sebesar 16,89, sehingga didapatkan  $f_{hitung}$  sebesar 1,27 dan  $f_{tabel}$  yakni sebesar 1,89. Artinya  $f_{hitung} < f_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

Uji homogenitas selanjutnya adalah pada hasil *posttest* hasil belajar afektif siswa yang didapatkan setelah peneliti melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Berikut hasil uji homogenitas data hasil belajar afektif siswa pada *posttest*:

Tabel 4.13 Uji Homogenitas *posttest* Hasil belajar afektif Siswa

DATA	KELAS IV A	KELAS IV B
Jumlah	2405	1725
Rata-rata	78	62
Varian	51,03	57,04
N	31	28
Df		57
F <sub>hitung</sub>		0,89
F <sub>table</sub>		1,89
Kesimpulan	F <sub>hitung</sub> < F <sub>table</sub> maka Homogen	

(Lampiran 24)

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa varian kelas eksperimen sebesar 51,03 dan varian kelas kontrol sebesar 57,04, sehingga didapatkan  $f_{hitung}$  sebesar 0,89 dan  $f_{tabel}$  yakni sebesar 1,89. Artinya  $f_{hitung} < f_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

#### Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan pada hasil test *pretest* dan *posttest* pada skor hasil angket hasil belajar afektif siswa dengan tujuan untuk melihat apakah data-data tersebut termasuk pada data yang berdistributif normal. Berikut data uji normalitas pada *pretest* hasil belajar afektif siswa :

Tabel 4.14 Uji Normalitas Hasil belajar afektif Siswa

Kelompok	$X^2_{hitung}$	$X^2_{tabel}$	Distribusi Data
Eksperimen	4,81	11,07	Normal
Kontrol	3,83		Normal

Berdasarkan data tabel diatas, diperoleh data bahwa  $X^2_{hitung}$  kelas eksperimen sebesar 4,81 dan kelas kontrol  $X^2_{hitung}$  sebesar 3,83.  $X^2_{tabel}$  pada kedua kelas memiliki nilai yang sama yakni 11,07. Hal ini berarti bahwa  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ , kedua sampel penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji normalitas terhadap data skor *posttest* hasil belajar afektif siswa setelah tindakan kegiatan pembelajaran. Berikut data uji normalitas *posttest* hasil belajar afektif siswa :

Tabel 4.15 Uji Normalitas *posttest* Hasil belajar afektif Siswa

Kelompok	$X^2_{hitung}$	$X^2_{tabel}$	Distribusi Data
Eksperimen	4,28	11,07	Normal
Kontrol	2,91		Normal

Tabel diatas menunjukkan bahwa  $X^2_{hitung}$  kelas eksperimen sebesar 4,28 dan kelas kontrol  $X^2_{hitung}$  sebesar 2,91.  $X^2_{tabel}$  pada kedua kelas memiliki nilai yang sama yakni 11,07. Hal ini berarti bahwa  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ , kedua sampel penelitian berdistribusi normal.

### Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, langkah selanjutnya adalah uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hasil pengujian hipotesis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada data *pretest*. Berikut hasil uji hipotesis terhadap data *pretest*:

Tabel 4.16 Uji-t Data *pretest* Hasil belajar afektif

DATA	Eksperimen (V A)	Kontrol (V B)
Rata-rata	34	33
Varian	21,41	16,89
N	31	28
Df		57
$t_{hitung}$		0,87
$t_{tabel}$		2,00
<b>Kesimpulan</b>	$t_{hitung} < t_{tabel}$ maka $H_0$ diterima	

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil yang signifikan dan pengaruh antara *pretest* kelas eksperimen dan kontrol sebelum dilakukan tindakan berupa kegiatan pembelajaran oleh peneliti.

Setelah kegiatan pembelajaran dilakukan, peneliti kembali melakukan pengamatan terhadap hasil *posttest* hasil belajar afektif siswa. kemudian rekap hasil nilai di lakukan uji hipotesis kembali untuk membuat kesimpulan atas hasil penelitian ini. Berikut tabel uji-t data *posttest* hasil belajar afektif siswa :

Tabel 4.17 Uji-t Data *Posttest* Hasil belajar afektif

DATA	Eksperimen (V A)	Kontrol (V B)
Rata-rata	78	62
Varian	51,03	57,04
N	31	28
Df		57
$t_{hitung}$		8,36
$t_{tabel}$		2,00
<b>Kesimpulan</b>	$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka $H_a$ diterima	

Berdasarkan data diatas, kelas IV A selaku kelas eksperimen dalam penelitian ini memiliki varian sebesar 51,03 lebih kecil daripada kelas IV B sebagai kelas kontrol dengan varian 57,04. Hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,36 dan  $t_{tabel}$  2,00. Hal ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka kesimpulannya bahwa  $H_a$  diterima.

## 2. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran DL memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa. Menurut Siregar, dkk (2010: 10) hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Menurut Krathwohl, Bloom, dan Maisa (1964) klasifikasi tujuan hasil belajar afektif terbagi lima kategori yakni penerimaan (receiving), pemberian respon atau partisipasi (responding), penilaian atau penentuan sikap (valuing), organisasi (organization), karakterisasi/ pembentukan pola hidup (characterization by a value or value complex). Pada kegiatan pembelajaran dengan model DL, aktivitas siswa telah mengarah pada lima kategori tersebut diatas.

Basuki dan Hariyanto (2016) menerangkan bahwa model pembelajaran DL berbasis HOTS merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Artinya dengan melibatkan kontekstual dalam proses pembelajaran, daya logika siswa lebih terbuka sehingga merangsang berkembangnya kognitif siswa dalam memahami dan memaknai materi yang dipelajari dengan menghubungkan dengan lingkungan mereka sendiri. Dengan demikian, siswa lebih tertarik serta aktif dalam mengikuti setiap aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu pemicu meningkatnya kemampuan kognitif atau hasil belajar siswa.

Tujuan DL seperti yang disampaikan oleh Hosnan (2014) bahwa target DL berbasis HOTS adalah agar siswa memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa (Rusyna, 2014). Dilanjutkan oleh beliau bahwa belajar dengan pengalaman akan melibatkan proses pengembangan mental secara lebih utuh, mulai dari kognitif, afektif dan psikomotor. Artinya hasil penelitian pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran DL sangat efektif bilamana target guru adalah meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Abdurrozak, dkk. (2016) bahwa pembelajaran IPA pada ruang lingkup Sekolah Dasar meliputi hal-hal yang berhubungan dengan diri dan lingkungan siswa. setiap gejala pada diri mereka dan lingkungan siswa akan sangat efektif jika dijadikan alternatif permasalahan yang dimunculkan dalam menerapkan proses pembelajaran di kelas pada siswa.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran DL berbasis HOTS terhadap hasil belajar afektif siswa. Rata-rata skor angket ranah afektif pada kelas eksperimen lebih tinggi yakni 16,60 dibandingkan dengan rata-rata nilai angket afektif kelas kontrol yakni 10,56. Pada uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excell 2010 disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Pelaksanaan pembelajaran DL guru hendaknya memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media sehingga pembelajaran dapat terkesan kontekstual.

#### E. Referensi

- Abdurrozak, dkk. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1:1-9.
- Andriani, D. (2016). Efektivitas Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKS Tema Gerak Terhadap Higher Order Thinking Skill Siswa SMP. *(Skripsi)*. UNES. Semarang
- Arsyad, A. (2005). *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada Companies, Inc: Jakarta
- Basuki, I., & Hariyanto. (2016). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Depdiknas. 2013. *Kurikulum 2013*. Depdiknas. Jakarta.
- Fanami, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013. *Journal of Islamic Religious Education*, 2(1): 57-76.
- Handayani, dkk. (2013). Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Berorientasi HOTS terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 7 : 1051-1062.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Pratiwi, U., & Fasha, E. F. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Berbasis Kurikulum 2013 Terhadap Sikap Disiplin. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1 : 123-142.
- Priansa, D.P. (2017). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusyna, A. (2014). *Keterampilan Berpikir: Pedoman Praktis Para Peneliti Keterampilan Berpikir*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanusi, A. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan: Strategi Pembaruan, Semangat Pengabdian, Manajemen Modern*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suyono & Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarni, E. W. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: FKIP Unib Press.
- ..... *Inovasi Dalam Pembelajaran IPA*. Bengkulu: FKIP Unib Press.